

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TEKNOLOGI KEUANGAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA PENGGUNA DOMPET DIGITAL STUDI KASUS MAHASISWA DI KOTA KEDIRI

Rahma Diah Azzahra^{1*}, Ismayantika Dyah Puspasari², Moch. Wahyu Widodo³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
amazahra67@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

The objective of this research is to analyze the impact of financial literacy, financial technology, and lifestyle on financial conduct of digital wallet users in Kediri City. Adopting a causal associative quantitative approach, this study involved 381 students who were purposively selected as a sample. Data collection was conducted through an online questionnaire. The analytical approach employed was multiple linear regression, supported by SPSS. The study's results reveal that financial literacy ($\beta=0.192$; $p<0.05$) and financial technology ($\beta=0.283$; $p<0.05$) exert a considerable positive effect, whereas lifestyle demonstrates a notable negative impact ($\beta=-0.548$; $p<0.05$) on financial behavior. Simultaneously, all three variables were proven to significantly influence financial behavior ($F=196.707$; $p<0.05$). The original contribution of this study lies in exploring the context of students in a middle-class city like Kediri as digital wallet users—an area that is still rarely explored compared to studies in metropolitan areas

Keywords: Financial Literacy; Financial Technology; Lifestyle; Financial Behavior; Digital Wallet

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menguji dampak pemahaman keuangan, inovasi finansial digital, dan kebiasaan hidup terhadap cara mahasiswa pengguna dompet digital di Kota Kediri mengelola uang mereka. Dengan menerapkan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal, studi ini melibatkan 381 mahasiswa yang dipilih secara purposif sebagai partisipan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online, sedangkan metode analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan ($\beta=0,192$; $p<0,05$) dan teknologi finansial ($\beta=0,283$; $p<0,05$) memiliki dampak positif yang berarti, sementara gaya hidup memberikan dampak negatif yang signifikan ($\beta=-0,548$; $p<0,05$) terhadap perilaku keuangan. Secara simultan, ketiga variabel terbukti memengaruhi perilaku keuangan secara signifikan ($F=196,707$; $p<0,05$). Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada eksplorasi konteks mahasiswa di kota kelas menengah seperti Kediri sebagai pengguna dompet digital — sebuah ranah yang masih jarang terjamah dibandingkan studi-studi di metropolitan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Teknologi Keuangan; Gaya Hidup; Perilaku Keuangan; Dompet Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang terjadi begitu cepat dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah banyak hal secara mendalam di berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam cara seseorang mengelola keuangan pribadi. Semakin mudahnya akses terhadap internet serta meluasnya pemakaian alat-alat digital, serta hadirnya inovasi pada sektor layanan keuangan mendorong munculnya berbagai produk financial technology (fintech) yang semakin mudah dijangkau masyarakat [1]. Kehadiran layanan seperti dompet digital, mobile banking, dan sistem pembayaran paylater turut mengubah pola transaksi yang sebelumnya didominasi uang tunai menjadi transaksi digital yang dinilai lebih cepat, praktis, dan mendukung berbagai aktivitas ekonomi berbasis teknologi [2].

Mahasiswa termasuk kelompok pengguna yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital karena tumbuh dan beraktivitas pada lingkungan yang telah terintegrasi dengan internet. Kondisi tersebut membuat mereka relatif cepat menerima dan memanfaatkan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari [3]. Namun demikian, Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan digital seringkali tidak diimbangi dengan kecakapan dalam mengelola keuangan yang memadai. Akibatnya, berbagai permasalahan seperti perilaku konsumtif, rendahnya kebiasaan menabung, pengeluaran yang melebihi kemampuan finansial, hingga penggunaan pinjaman daring secara berlebihan masih sering ditemukan pada kalangan mahasiswa [4].

Perilaku keuangan menggambarkan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam mengatur, menggunakan, serta mengendalikan sumber daya keuangan yang dimiliki. Menurut Aulia dan rekan-rekan [1], perilaku tersebut tercermin melalui kegiatan seperti penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, pembayaran kewajiban secara tepat waktu, serta kemampuan mengontrol pengeluaran sesuai kondisi keuangan. Bagi mahasiswa, kemampuan Mengatur keuangan merupakan hal yang krusial bagi mereka yang tengah menjalani masa peralihan menuju kemandirian dalam bidang ekonomi. [5]. Kesalahan dalam mengatur keuangan pada tahap ini dapat berdampak tidak hanya selama masa studi, tetapi juga terhadap pola pengelolaan keuangan pada masa mendatang [4]. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengembangkan tanggung jawab dalam setiap keputusan finansial agar mampu meminimalkan risiko masalah keuangan di kemudian hari [6].

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan perilaku keuangan adalah TPB yang diperkenalkan oleh Ajzen. [24]. Teori tersebut menjelaskan bahwa tindakan seseorang muncul akibat niat yang sudah terbentuk sebelumnya. Niat ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap pribadi terhadap perilaku tertentu, tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar, serta pandangan atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan tersebut [24]. Dalam penelitian ini, literasi keuangan dikaitkan dengan persepsi seseorang atas kendali terhadap perilaku. karena pengetahuan finansial dapat meningkatkan keyakinan individu dalam mengelola keuangan. Teknologi keuangan berkaitan dengan pembentukan sikap terhadap penggunaan layanan digital, sedangkan gaya hidup mencerminkan pengaruh lingkungan sosial sekaligus kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku konsumsi di tengah tuntutan gaya hidup modern.

Literasi keuangan merupakan salah satu elemen krusial yang turut membentuk pola kebiasaan finansial seseorang. Menurut Lusardi dan Mitchell [8], literasi keuangan berkaitan erat dengan sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep dasar dalam bidang keuangan, seperti inflasi, suku bunga, risiko, dan diversifikasi investasi. Sementara itu, OECD [9] mendefinisikan literasi keuangan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, kesadaran, serta langkah-langkah nyata yang diperlukan untuk mengambil keputusan finansial yang tepat demi mencapai kesejahteraan di bidang keuangan. Pada penelitian ini, pengukuran literasi keuangan difokuskan pada aspek pengetahuan keuangan serta kesadaran individu terhadap konsekuensi dan risiko dari setiap keputusan finansial yang diambil [1].

Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik biasanya lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun perencanaan pengeluaran secara teratur, membangun kebiasaan menabung, serta menghindari penggunaan utang konsumtif yang tidak mendesak [10]. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman mengenai keuangan sering kali menjadi penyebab munculnya perilaku konsumtif, pembelian impulsif yang dilakukan tanpa perencanaan yang cermat, beserta berbagai masalah keuangan yang sering dihadapi oleh mahasiswa [13]. Temuan dari studi yang dilakukan Ariska bersama timnya [3] mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman keuangan memberikan dampak positif dan berarti terhadap cara mahasiswa mengelola uang mereka, sehingga mereka yang memiliki pengetahuan finansial lebih baik umumnya lebih teratur dalam menyisihkan uang untuk tabungan dan lebih terencana dalam mengelola pengeluarannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alfira dan Hudaya [11] yang menjelaskan Literasi keuangan adalah fondasi utama dalam membangun kebiasaan finansial yang baik pada mahasiswa dan menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Selain itu, penelitian Aghata dan rekan-rekannya [12] juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan berarti terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi mereka.

Selain literasi finansial, teknologi keuangan juga menjadi elemen penting yang turut membentuk kebiasaan finansial para mahasiswa. Fintech merupakan inovasi dalam layanan keuangan yang mengandalkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan akses, kecepatan, serta keamanan dalam berbagai kegiatan transaksi [14]. Di Indonesia, pemakaian dompet digital seperti GoPay, OVO, ShopeePay, dan DANA sudah menjadi rutinitas keseharian mahasiswa, mulai dari transaksi makanan, transportasi online, belanja daring, hingga pembayaran biaya kuliah dan keperluan lainnya [2]. Pada riset ini, teknologi keuangan diukur melalui dua dimensi pokok, yaitu kemudahan dalam mengakses dan memakainya (*perceived ease of use*) serta kecepatan dan efisiensi transaksi (*perceived usefulness*) [1,15]. Kedua dimensi ini didasarkan pada TAM yang dikemukakan oleh Davis [14], yang menyatakan bahwa sejauh mana suatu teknologi diterima dan dipakai dipengaruhi oleh dua konstruksi dasar, yaitu pandangan terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) serta pandangan terhadap kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*). Dalam penggunaan dompet digital, persepsi kegunaan dapat dilihat dari kemampuan aplikasi dalam mempercepat dan mengefisienkan transaksi, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan tercermin dari kemudahan pengguna dalam mengakses dan mengoperasikan aplikasi tersebut.

Kehadiran fintech memberikan dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif bagi penggunanya. Dari sisi positif, teknologi ini memudahkan mahasiswa dalam melakukan transaksi, membantu pencatatan pengeluaran secara otomatis, serta memungkinkan akses terhadap berbagai layanan keuangan secara cepat dan fleksibel [10]. Namun, apabila kemudahan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri serta pemahaman yang memadai mengenai risiko keuangan, maka dapat memicu perilaku konsumtif dan pembelian yang dilakukan secara impulsif [10]. Novitasari dan Hidayah [4] mengungkapkan Penggunaan teknologi finansial tanpa disertai pemahaman keuangan yang memadai bisa mendorong peningkatan kebiasaan berbelanja dan mengurangi kesadaran terhadap nilai uang yang dibelanjakan. Sebaliknya, berbagai riset mengungkapkan bahwa fintech bisa membawa dampak positif jika dimanfaatkan secara cerdas serta ditunjang oleh tingkat literasi keuangan yang cukup [11,3]. Studi yang dilakukan oleh Khofifah dan koleganya [15] mengonfirmasi bahwa teknologi keuangan memberikan pengaruh baik terhadap perilaku finansial mahasiswa, karena beragam fitur yang tersedia memudahkan proses pencatatan dan pengelolaan pengeluaran. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Ariska dan timnya [3], yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan fintech secara aktif dan bijak cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih teratur.

Gaya hidup menjadi aspek lain yang ikut menentukan kebiasaan finansial para mahasiswa. Pengertian gaya hidup mencerminkan kebiasaan dalam beraktivitas, minat, dan cara pandang seseorang saat menjalani keseharian, termasuk bagaimana individu memanfaatkan waktu yang dimiliki dan mengalokasikan pengeluarannya [6]. Pada penelitian ini, gaya hidup diukur melalui dua dimensi utama, yaitu aktivitas (activities) yang menunjukkan pola penggunaan waktu dan uang, serta minat (interests) yang menggambarkan ketertarikan individu terhadap produk, objek, maupun tren tertentu [27]. Maraknya media sosial dan derasnya arus tren digital membuat mahasiswa hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan sosial untuk terus mengikuti apa yang sedang viral atau populer. Kondisi ini bisa memicu munculnya pola hidup hedonis yang lebih mementingkan kepuasan sesaat dibanding tujuan jangka panjang [16]. Jika dilihat dari kacamata Theory of Planned Behavior (TPB), gaya hidup ini sebenarnya merupakan produk dari interaksi dengan norma subjektif dari pengaruh lingkungan sosial dan keinginan memperoleh pengakuan, dengan kontrol perilaku yang dipersepsikan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran di tengah tuntutan gaya hidup modern [24].

Penelitian Aghata dan rekan-rekannya [12] menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memberikan dampak yang berarti terhadap cara mahasiswa mengelola uang mereka. Mahasiswa yang cenderung mengutamakan kesenangan dan kepuasan sesaat umumnya lebih mudah melakukan pengeluaran berlebihan, lebih responsif terhadap promosi dan diskon, serta mengalami kesulitan dalam membangun kebiasaan menabung [12]. Temuan tersebut diperkuat oleh Yulya dan Aminah [6] yang menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif menjadi salah satu rintangan utama dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian oleh Haryono bersama timnya [26] juga mengungkapkan adanya dampak negatif yang signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku keuangan mahasiswa, yang mengindikasikan peningkatan kecenderungan hedonisme akan diikuti oleh penurunan kualitas pengelolaan keuangan. Hasil serupa dikemukakan oleh Almiyani dan Rispantyo [13] yang menyatakan bahwa orientasi terhadap kesenangan dan kepuasan instan dapat memperburuk kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, Novitasari dan Hidayah [4] juga mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap cara mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

Walaupun hubungan Antara literasi keuangan, teknologi finansial, dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan sudah cukup sering dikaji, namun masih ada beberapa celah penelitian yang perlu ditelaah lebih mendalam. Pertama, penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil yang cukup mencolok. Sebagai contoh, Alfira dan Hudaya [11] serta Ariska dan rekan-rekannya [3] menemukan bahwa teknologi keuangan berdampak positif pada kebiasaan finansial mahasiswa, sementara sejumlah studi lain menyajikan temuan yang berlawanan. Situasi yang sama juga terlihat pada variabel pola hidup. Haryono dan rekan-rekannya [26] serta Almiyani dan Rispantyo [13] menemukan pengaruh negatif, sementara Alfira dan Hudaya [11] serta Aghata dan rekan-rekannya [12] melaporkan pengaruh positif. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih dipengaruhi oleh konteks penelitian yang berbeda sehingga belum diperoleh kesimpulan yang sepenuhnya konsisten di kalangan peneliti. Kedua, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada kota-kota besar saja sehingga kajian yang dilakukan pada kota berukuran menengah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda masih relatif terbatas [1]. Selain itu, penelitian yang secara khusus menjadikan mahasiswa pengguna dompet digital sebagai objek penelitian juga belum banyak ditemukan, padahal kelompok ini memiliki karakteristik transaksi dan perilaku keuangan yang

tidak selalu sama dengan pengguna fintech secara umum maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali hubungan antarvariabel tersebut pada mahasiswa pengguna dompet digital di Kota Kediri yang hingga saat ini masih jarang menjadi fokus penelitian.

Pemilihan Kota Kediri sebagai tempat penelitian ini didasari oleh beberapa alasan yang sesuai. Pertama, kota tersebut menjadi salah satu sentra pendidikan di Jawa Timur dengan populasi mahasiswa yang cukup signifikan, yang berasal dari beragam institusi perguruan tinggi, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, sehingga menyediakan populasi yang memadai untuk penelitian kuantitatif. Kedua, penggunaan dompet digital dan transaksi non-tunai di Kota Kediri menunjukkan perkembangan yang tinggi seiring dengan meningkatnya aktivitas e-commerce, layanan fintech, serta dukungan infrastruktur digital yang semakin baik di wilayah tersebut [1,2]. Ketiga, mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Kediri berasal dari latar belakang ekonomi, budaya, dan daerah asal yang beragam sehingga mampu memberikan variasi karakteristik yang diperlukan dalam penelitian perilaku keuangan. Dengan kondisi tersebut, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait elemen-elemen yang mempengaruhi kebiasaan finansial mahasiswa dalam menggunakan dompet digital, khususnya tidak terbatas pada lingkungan perkotaan besar saja, tetapi juga pada kota berukuran menengah seperti Kediri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, studi ini ditujukan untuk mengkaji dampak dari pemahaman finansial, inovasi keuangan digital, serta pola hidup terhadap kebiasaan mengelola uang pada mahasiswa yang memakai dompet elektronik di Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana setiap faktor tersebut memengaruhi secara individu, serta bagaimana ketiganya secara bersama-sama berdampak pada cara mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan asosiatif kausal. Rancangan asosiatif kausal merupakan jenis penelitian yang dipakai untuk menguji hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, di mana variabel bebas diduga memberikan dampak terhadap perubahan pada variabel terikat [18]. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan pengukuran yang bersifat objektif serta berbasis data empiris terhadap keterkaitan antar variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian bisa digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum pada populasi yang lebih luas [18,19]. Studi ini melibatkan tiga variabel bebas, yaitu literasi keuangan (X1), teknologi keuangan (X2), dan gaya hidup (X3), serta satu variabel terikat yang diamati, yakni perilaku keuangan (Y).

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif yang terdaftar pada berbagai perguruan tinggi di Kota Kediri pada tahun akademik 2025/2026 dan menggunakan dompet digital sebagai sarana transaksi keuangan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tahun 2025, terdapat total 45.941 mahasiswa di Kota Kediri yang tersebar di 11 institusi perguruan tinggi. Proses pengambilan sampel dilakukan melalui teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan metode purposif. Purposive sampling merupakan cara memilih sampel yang didasarkan pada kriteria khusus yang sudah ditetapkan oleh peneliti, sehingga partisipan yang terpilih benar-benar sesuai dengan target penelitian dan memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan objek yang hendak dikaji [20]. Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup mahasiswa yang masih aktif dan telah terdaftar secara sah di salah satu perguruan tinggi di Kota Kediri, berusia 18 hingga 25 tahun, memiliki dan menggunakan dompet digital secara aktif minimal satu kali dalam satu minggu terakhir, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap dan sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Penentuan jumlah sampel minimum dilakukan menggunakan aplikasi perhitungan sampel dengan taraf kesalahan lima persen. Dari hasil penghitungan yang dilakukan, dari keseluruhan populasi yang berjumlah 45.941 mahasiswa, didapatkan jumlah sampel paling sedikit sebanyak 381 responden. Jumlah tersebut telah memenuhi bahkan melampaui batas minimum yang dipersyaratkan secara statistik sehingga memiliki daya statistik yang memadai. Setelah jumlah sampel ditetapkan, dilakukan alokasi secara proporsional pada setiap perguruan tinggi sesuai dengan perbandingan jumlah mahasiswa masing-masing institusi terhadap total populasi penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh perguruan tinggi di Kota Kediri terwakili dengan baik sehingga potensi bias cakupan dapat diminimalkan.

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang dikumpulkan langsung dari responden menggunakan kuesioner [20]. Alat penelitian berupa kuesioner yang dirancang mengacu pada indikator operasional setiap variabel yang diamati. Proses distribusi kuesioner dilakukan secara online melalui Google Forms supaya pengumpulan data bisa menjangkau responden dengan lebih luas dan praktis. Kuesioner memuat 24 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat segmen, masing-masing enam butir untuk variabel literasi

keuangan, enam butir untuk variabel teknologi keuangan, enam butir untuk variabel gaya hidup, dan enam butir untuk variabel perilaku keuangan. Semua butir pernyataan ditulis dalam bentuk pernyataan positif dan dinilai dengan skala Likert lima poin, yaitu 1=STS, 2=TS, 3=N, 4=S, 5=SS

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, setiap instrumen penelitian harus melalui uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan lebih dulu. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik setiap item pernyataan dapat mengukur konstruk yang sesuai dengan variabel yang diteliti [21]. Pengujian ini memanfaatkan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 5 persen. Sebuah item pernyataan dianggap sah apabila nilai r hitungnya melebihi r tabel serta bernilai positif, yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara item tersebut dan skor total variabel. Dalam proses uji validitas ini, melibatkan 30 responden yang memiliki kesamaan karakteristik dengan responden penelitian. Temuan dari pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada keempat variabel memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari 0,361 serta nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga semua item tersebut dapat dinyatakan sah.

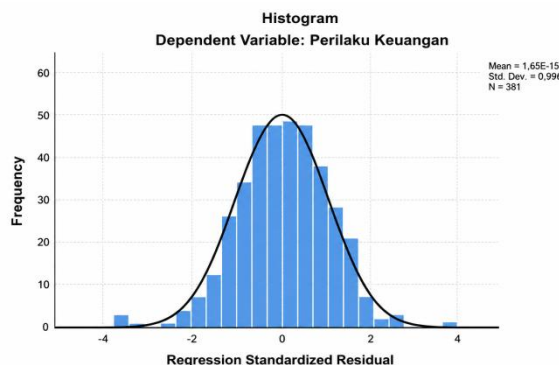
Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi serta keandalan suatu alat ukur dalam menilai variabel penelitian [22,23]. Setiap item yang telah lolos uji validitas kemudian diukur tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha. Sebuah instrumen dinyatakan andal bila nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan setidaknya mencapai 0,70. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel literasi keuangan adalah 0,948, teknologi keuangan sebesar 0,957, gaya hidup sebesar 0,964, serta perilaku keuangan sebesar 0,948. Semua angka tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen penelitian ini terbukti reliabel dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang digunakan mencakup uji normalitas yang dilihat dari histogram Regression Standardized Residual, uji multikolinearitas berdasarkan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor, uji heteroskedastisitas melalui scatterplot, serta uji autokorelasi dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Regresi linear berganda diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersamaan, sekaligus untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen [19]. Model regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$. Koefisien determinasi berperan dalam mengukur sejauh mana variabel independen dapat menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen, dengan menggunakan Adjusted R^2 karena jumlah variabel independen lebih dari dua [19]. Uji hipotesis dilaksanakan melalui uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen [19]. Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana hipotesis dinyatakan diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Kediri pada periode Maret hingga Juni 2026.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, mencakup variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), memiliki pola distribusi yang normal. Suatu model regresi yang baik mengharuskan residual yang muncul untuk terdistribusi secara normal. Pada pengujian menggunakan histogram, data dinyatakan berdistribusi normal Ketika pola yang muncul memiliki bentuk yang menyerupai lonceng, distribusi frekuensi akan mengikuti jalur kurva normal, serta tidak menunjukkan kecenderungan kemencengan (skewness) yang berlebihan ke salah satu sisi [22,23].



Gambar 1. Uji Normalitas (*Histogram Regression Standardized Residual*)

Sumber: data diolah, 2026

Hasil pengujian normalitas melalui histogram *Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa sisaan (residual) dalam model regresi mempunyai pola sebaran yang selaras dengan asumsi kenormalan. Indikasi tersebut dapat diamati dari bentuk histogram yang mengikuti pola kurva normal dan memperlihatkan karakteristik menyerupai kurva lonceng. Sebaran residual juga tampak terkumpul di sekitar titik 0 dengan distribusi yang relatif proporsional pada kedua sisi grafik, sehingga tidak mengindikasikan adanya penyimpangan distribusi yang berarti [22]. Kondisi ini semakin didukung oleh nilai *mean residual* sebesar 1,65E-15 yang sangat mendekati 0 serta nilai *standard deviation* sebesar 0,996 yang mendekati 1. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa residual yang dihasilkan model telah memenuhi persyaratan normalitas yang diperlukan dalam analisis regresi. Dengan melibatkan 381 partisipan sebagai sampel, temuan dari pengujian ini menegaskan bahwa model regresi telah memenuhi satu asumsi dasar yang krusial, yakni normalitas dari residu. Dengan demikian, model yang diterapkan dapat dianggap sesuai untuk keperluan analisis yang lebih mendalam serta siap dipakai dalam langkah-langkah pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi linier yang signifikan antara variabel-variabel bebas yang diterapkan dalam suatu model regresi. Keberadaan multikolinearitas perlu dihindari karena dapat memengaruhi kualitas model yang dibangun. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan koefisien regresi menjadi kurang stabil, meningkatkan nilai *standard error*, menyulitkan para peneliti untuk menguraikan dampak dari setiap variabel bebas secara individual, serta menurunkan tingkat efisiensi estimator yang dihasilkan [18,19].

Pemeriksaan multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan melalui analisis Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dianggap bebas dari persoalan multikolinearitas apabila nilai Tolerance melebihi 0,10 dan besaran VIF berada di bawah 10. Sebaliknya, indikasi terjadinya multikolinearitas dapat terlihat saat angka Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10, atau jika nilai VIF bernilai 10 ke atas [18]. Tolerance menggambarkan proporsi varian dari suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lain. Sementara itu, VIF adalah kebalikan dari Tolerance ($VIF = 1/Tolerance$). Apabila nilai VIF yang didapatkan semakin besar, maka tingkat keterkaitan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi pun akan semakin tinggi.

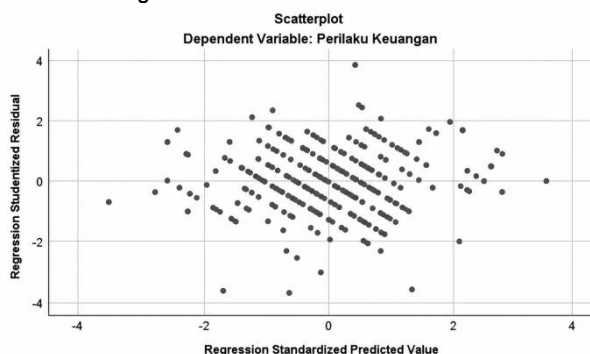
Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel literasi keuangan adalah 0,881, teknologi keuangan sebesar 0,860, dan gaya hidup mencapai 0,969. Semua angka tersebut melampaui ambang batas minimal yang telah ditetapkan, yakni 0,10. Sementara itu, nilai VIF yang terhitung untuk literasi keuangan adalah 1,135, teknologi keuangan sebesar 1,162, dan gaya hidup sebesar 1,031, yang keseluruhannya masih jauh di bawah batas maksimal 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada model regresi yang diterapkan. Dengan demikian, keterkaitan antara variabel-variabel bebas tidak memperlihatkan hubungan yang terlalu kuat, sehingga setiap variabel tetap mampu memberikan kontribusi penjelas secara mandiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dengan demikian, model ini layak dipakai untuk melanjutkan ke proses analisis berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians dari residual bersifat konstan di seluruh observasi dalam model regresi. Sebuah prasyarat utama agar model regresi dianggap valid dan dapat

diandalkan adalah bahwa menghasilkan estimasi yang baik adalah adanya kesamaan varians residual pada setiap tingkat prediksi atau yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila besarnya varians residual berubah pada tingkat prediksi tertentu, maka kondisi tersebut menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menurunkan kualitas model karena meskipun estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) tetap bersifat tidak bias, efisiensi estimasi menjadi berkurang dan Pengujian statistik, seperti uji-t maupun uji-F, memiliki kemungkinan untuk menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat karena adanya estimasi galat baku yang menyimpang atau bias [18].

Pada penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode grafik melalui *scatterplot* yang membandingkan nilai *Standardized Predicted Value* dengan *Standardized Residual*. Metode ini dipilih karena mampu memberikan visualisasi yang mudah dipahami serta memungkinkan peneliti mengamati pola penyebaran residual secara langsung. Selain itu, pendekatan grafis relatif tidak terlalu terpengaruh oleh penyimpangan kecil yang secara praktis tidak memberikan dampak berarti, khususnya pada penelitian dengan jumlah sampel yang besar [18]. Dasar pengambilan keputusan Dilaksanakan dengan cara mencermati distribusi titik-titik pada diagram. Jika titik-titik sisa terpecah tanpa aturan di sekeliling garis nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola khusus, misalnya pola menyempit, melebar, atau bergelombang, maka model tersebut dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila ditemukan pola yang teratur dan berulang, maka model diindikasikan mengalami heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Sumber: data diolah, 2026

Hasil pengamatan terhadap Diagram pencar memperlihatkan bahwa residu menyebar secara tidak beraturan, baik di atas maupun di bawah nilai nol pada sumbu Y. Sebaran titik yang muncul tidak memperlihatkan pola tertentu yang bersifat sistematis, baik dalam bentuk gelombang, pola mengerucut, maupun pola yang semakin melebar. Selain itu, distribusi titik terlihat menyebar pada berbagai rentang nilai prediksi tanpa adanya konsentrasi atau pengelompokan yang mengarah pada kecenderungan tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak ditemukan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas di dalam model regresi yang diterapkan. Dengan demikian, varians dari residual cenderung konstan di setiap level prediksi, yang berarti asumsi homoskedastisitas sudah dapat dipenuhi. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi dapat dinyatakan memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dan hasil estimasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar analisis lanjutan dengan tingkat keandalan yang memadai.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada keterkaitan antara nilai sisa (residual) pada suatu observasi dengan nilai sisa pada observasi lainnya dalam suatu model regresi. Jika autokorelasi ditemukan, hal ini menandakan bahwa residual tidak saling bebas, yang dapat berdampak pada akurasi hasil estimasi model. Permasalahan ini umumnya lebih banyak ditemukan pada data *time series* karena setiap pengamatan memiliki keterkaitan dengan periode sebelumnya. Meskipun penelitian ini menggunakan data *cross section*, pengujian autokorelasi tetap diperlukan untuk memastikan bahwa residual yang dihasilkan model regresi tidak memiliki hubungan antarobservasi dan telah memenuhi asumsi independensi residual [18].

Pengujian autokorelasi dalam studi ini memanfaatkan pendekatan Durbin-Watson (DW). Teknik ini menghasilkan suatu nilai statistik *d* yang berkisar antara 0 hingga 4, yang difungsikan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi di dalam model regresi. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan mengacu pada nilai ambang bawah (*dL*) dan nilai ambang atas (*dU*). Apabila skor DW terletak di bawah *dL*, maka model tersebut dicurigai mengandung autokorelasi positif. Sebaliknya, jika skor DW melampaui angka ($4 - dL$), maka

autokorelasi negatif terindikasi. Sebuah model dinilai terbebas dari autokorelasi bilamana skor DW berada dalam kisaran antara dU hingga (4 - dU). Namun demikian, tatkala skor DW jatuh di antara dL dan dU atau berada dalam rentang (4 - dU) hingga (4 - dL), maka hasil pengujian tersebut belum mampu memberikan simpulan yang definitif (*inconclusive*) [18].

Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang didapatkan adalah 1,998. Dengan total sampel sebanyak $n = 381$ dan jumlah variabel bebas sebesar $k = 3$ pada taraf signifikansi 5 persen, batas bawah (dL) tercatat sebesar 1,768, sementara batas atas (dU) mencapai 1,810. Berdasarkan data ini, hasil perhitungan untuk (4 - dU) adalah 2,190, sedangkan (4 - dL) menghasilkan 2,232. Nilai DW yang sebesar 1,998 terletak dalam rentang antara dU (1,810) dan (4 - dU) (2,190), yang menunjukkan bahwa model regresi berada pada wilayah tanpa autokorelasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa residual yang dihasilkan tidak memiliki hubungan antarobservasi sehingga memenuhi asumsi independensi residual. Dengan begitu, model regresi yang diterapkan sudah memenuhi salah satu syarat dalam pengujian asumsi klasik, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan analisis untuk melakukan analisis pada tahap berikutnya.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression analysis*) diterapkan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pengaruh sejumlah variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan dalam satu kerangka penelitian. Selain berfungsi untuk mendeteksi keberadaan pengaruh, metode ini juga mampu mengungkapkan arah hubungan serta besarnya sumbangan setiap variabel bebas terhadap fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat [19]. Teknik ini dipilih berdasarkan karakteristik penelitian yang mencakup tiga variabel bebas, yakni literasi keuangan, teknologi finansial, dan gaya hidup, serta satu variabel terikat yang merupakan perilaku keuangan. Dengan demikian, regresi linier berganda dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk menjelaskan relasi kausal antarvariabel yang dikaji.

Proses analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan metode *enter*, yaitu Semua variabel bebas dimasukkan secara serentak ke dalam model regresi tanpa dilakukan proses pemilihan, penghapusan, maupun penyaringan variabel terlebih dahulu [19]. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat konfirmatori. Dalam penelitian konfirmatori, hubungan antarvariabel telah didukung oleh landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga seluruh variabel independen yang terdiri atas literasi keuangan, teknologi keuangan, dan gaya hidup dipertahankan dalam model analisis. Dengan demikian, tidak terdapat variabel yang dieliminasi karena masing-masing variabel memiliki dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan perilaku keuangan.

Tabel 1. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	22,92	1,179		19,443	0		
1 Literasi Keuangan	0,192	0,034	0,19	5,56	0	0,881	1,135
Teknologi Keuangan	0,283	0,035	0,28	8,074	0	0,86	1,162
Gaya Hidup	-0,548	0,029	-0,616	-18,869	0	0,969	1,031

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan temuan dari analisis regresi linear berganda yang tersaji pada Tabel 1, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 22,920 + 0,192X_1 + 0,283X_2 - 0,548X_3 + e$$

Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa besarnya konstanta 22,920 menafsirkan nilai dari perilaku keuangan ketika variabel literasi keuangan (X_1), teknologi keuangan (X_2), dan gaya hidup (X_3) dianggap bernilai nol. Untuk variabel literasi keuangan, diperoleh koefisien sebesar 0,192 pada taraf signifikansi 0,000 yang

berada di bawah 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat dampak yang positif dan berarti terhadap kebiasaan dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, apabila tingkat literasi keuangan semakin tinggi, maka kebiasaan keuangan pun cenderung meningkat sebesar 0,192 unit, dengan catatan bahwa variabel-variabel lain tidak berubah.

Variabel teknologi keuangan memperoleh Koefisien regresi menunjukkan angka 0,283 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mana nilai tersebut berada di bawah 0,05. Hasil ini menandakan bahwa teknologi finansial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan. Artinya, apabila terjadi kenaikan satu unit dalam pemanfaatan teknologi finansial, hal itu akan mendorong peningkatan perilaku keuangan sebesar 0,283 unit, selama faktor-faktor lain dianggap tetap konstan.

Sementara itu, gaya hidup menunjukkan koefisien regresi -0,548 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa terdapat dampak negatif yang berarti pada perilaku keuangan. Artinya, makin tinggi kecenderungan seseorang untuk bergaya hidup konsumtif, makin rendah pula perilaku keuangannya. Dengan anggapan variabel lain tidak berubah, setiap kenaikan satu unit pada gaya hidup akan mengurangi perilaku keuangan sebesar 0,548 unit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai R^2 , digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen [19]. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, dan ketika angkanya semakin besar, maka semakin tinggi pula proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Secara matematis, R^2 diperoleh dari perbandingan antara SSR dan SST, yang dirumuskan sebagai $R^2 = SSR/SST$.

Mengingat penelitian ini melibatkan tiga variabel independen ($k = 3$), maka ukuran yang digunakan adalah Adjusted R^2 . Adjusted R^2 dinilai lebih cocok dipakai karena sudah memperhitungkan banyaknya variabel bebas dan jumlah sampel, sehingga menghasilkan perkiraan yang lebih tepat jika dibandingkan dengan R^2 biasa pada model dengan banyak variabel bebas [19]. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \frac{((1 - R^2)(n - 1))}{(n - k - 1)}$$

Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,610 atau 61,0 persen dan Adjusted R^2 sebesar 0,607 atau 60,7 persen. Temuan tersebut mengindikasikan Temuan studi mengindikasikan bahwa pemahaman finansial, inovasi keuangan digital, dan pola kehidupan secara kolektif mampu menjelaskan 60,7 persen fluktuasi dalam pengelolaan keuangan. Sementara itu, 39,3 persen sisanya dipengaruhi oleh elemen-elemen tambahan yang tidak dimasukkan ke dalam kerangka studi ini. Dengan demikian, model regresi yang diaplikasikan dinilai layak untuk menginterpretasikan kebiasaan finansial, mengingat mayoritas keragaman dari variabel dependen telah berhasil dijabarkan oleh variabel-variabel yang dianalisis [19].

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t, atau yang kerap disebut uji parsial, dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*) [19]. Pengujian ini dilakukan untuk memvalidasi kebenaran dari hipotesis pertama, kedua, dan ketiga yang berhubungan dengan efek literasi keuangan, teknologi finansial, dan pola hidup terhadap perilaku dalam mengelola keuangan.

Hipotesis yang diuji terdiri atas H_0 yang menyebutkan bahwa variabel bebas tidak memiliki dampak yang berarti terhadap variabel terikat ($\beta_i = 0$), serta H_a yang menyatakan adanya dampak yang berarti ($\beta_i \neq 0$). Penentuan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi dengan batas toleransi kesalahan (α) sebesar 0,05. H_0 ditolak bila nilai signifikansi kurang dari 0,05, sementara H_0 diterima bila nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar dari 0,05 [19]. Arah keterkaitan ditentukan dari tanda koefisien regresi, dengan koefisien positif mengindikasikan hubungan yang searah dan koefisien negatif mengindikasikan hubungan yang bertolak belakang.

Berdasarkan hasil analisis uji t yang tercantum pada Tabel 1, variabel literasi keuangan menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,560 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mana angka tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama ($H1$) dapat dinyatakan diterima. Selanjutnya, pada variabel teknologi keuangan, diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,074 dengan signifikansi 0,000 yang juga lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, sehingga hipotesis kedua ($H2$) pun diterima. Sementara itu, variabel gaya hidup menunjukkan nilai t-hitung sebesar -18,869 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Angka ini menandakan

bahwa gaya hidup memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) juga dapat diterima.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F (yang juga disebut uji serempak) dipakai untuk menilai apakah semua variabel independen dalam model penelitian secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen [19]. Pelaksanaan uji ini bertujuan memvalidasi hipotesis keempat yang menyangkut pengaruh literasi keuangan, fintech, dan gaya hidup secara bersamaan terhadap perilaku finansial. Di samping itu, uji F juga dimanfaatkan untuk menilai kesesuaian dari model regresi (*goodness of fit*) yang dibangun.

Hipotesis yang diuji mencakup H_0 yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi bernilai nol ($\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$), yang artinya tidak terdapat pengaruh bersama dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara itu, H_a menyiratkan bahwa minimal terdapat satu koefisien regresi yang bernilai tidak nol ($\beta_i \neq 0$), yang mengindikasikan bahwa setidaknya satu variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Proses pengambilan keputusan dilaksanakan Dengan membandingkan nilai signifikansi dan nilai F dari hasil perhitungan yang ada. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05; kondisi ini menandakan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki dampak yang berarti terhadap variabel terikat. Selain itu, pengambilan keputusan juga bisa dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, di mana nilai F tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan $df_1 = k$ dan $df_2 = n - k - 1$. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak; sebaliknya, bila F hitung tidak lebih besar dari F tabel, maka H_0 tidak ditolak. (lebih kecil atau sama), maka H_0 diterima. [19].

Tabel 2. Uji F (ANOVA)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1511,393	3	503,798	196,707	,000 ^b
	Residual	965,557	377	2,561		
	Total	2476,95	380			

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

b. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan temuan pengujian yang tertera pada Tabel 2, nilai F hitung tercatat sebesar 196,707 dengan tingkat signifikansi 0,000. Jika merujuk pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan $df_1 = 3$ serta $df_2 = 377$, maka nilai kritis dari F tabel diketahui mencapai 2,63. Ketika dilakukan perbandingan, F hitung (196,707) jauh melebihi F tabel (2,63), dan nilai probabilitasnya pun berada di bawah 0,05. Karena itu, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan, teknologi finansial, dan pola hidup secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan finansial seseorang. Dengan kata lain, model regresi yang diterapkan dapat dianggap valid dan mampu menggambarkan keterkaitan antara ketiga variabel bebas tersebut dengan kebiasaan finansial. Temuan ini juga memperlihatkan bahwasanya ketiga variabel tersebut secara kolektif memberikan sumbangan yang penting dalam menerangkan keragaman kebiasaan finansial para partisipan.

Pembahasan Hipotesis 1: Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman keuangan memberikan dampak yang baik dan berarti terhadap perilaku uang mahasiswa pengguna dompet digital di daerah Kediri. Temuan ini didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 5,560 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,192 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemahaman keuangan akan meningkatkan perilaku uang sebesar 0,192 satuan, dengan faktor-faktor lain dianggap tetap. Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti pemahaman keuangan secara parsial memberikan dampak positif dan berarti terhadap perilaku uang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang baik umumnya lebih mampu mengatur pengeluaran, memilah kebutuhan mana yang lebih penting, dan menjauhi kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali. Pengetahuan finansial yang mereka miliki bukan sekadar teori belaka, melainkan juga terlihat dalam praktik keseharian dalam mengelola uang, seperti merancang anggaran, menyisihkan uang untuk tabungan, serta menimbang risiko sebelum mengambil keputusan finansial [1,10]. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), yang mengemukakan bahwa perceived behavioral control atau kendali atas perilaku yang dirasakan memiliki peranan krusial dalam membentuk niat dan tindakan seseorang [24].

Temuan dari studi ini sejalan dengan hasil penelitian Ariska dan timnya [3], yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih teratur dalam mengatur uang dan merencanakan pengeluarannya. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Alfira dan Hudaya [11], yang mengidentifikasi literasi keuangan sebagai elemen kunci dalam membentuk kebiasaan finansial yang baik di kalangan mahasiswa. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Aghata dan koleganya [12] menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang baik dan nyata terhadap bagaimana mahasiswa mengatur keuangan pribadi mereka.

Koefisien regresi yang bernilai 0,192 mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih baik. Di era pertumbuhan layanan keuangan digital yang begitu cepat, kecakapan dalam memahami dan mengelola keuangan masih menjadi elemen krusial agar para mahasiswa dapat menggunakan berbagai sarana keuangan dengan bijaksana [10]. Dengan demikian, langkah-langkah untuk mengembangkan literasi keuangan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal harus terus diperkuat demi mewujudkan perilaku keuangan yang lebih penuh tanggung jawab.

Berdasarkan temuan riset, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi level pemahaman finansial yang dimiliki oleh mahasiswa, makin baik pula kebiasaan keuangan mereka. Situasi ini terlihat dari kapasitas mahasiswa dalam mengatur belanja, menetapkan skala prioritas kebutuhan, serta memanfaatkan aset keuangan yang dimiliki secara lebih bijak dan terkontrol.

Pembahasan Hipotesis 2: Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa financial technology memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kebiasaan finansial mahasiswa yang menggunakan dompet digital di wilayah Kediri. Temuan ini diperkuat dengan nilai thitung sebesar 8,074 pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Lebih lanjut, nilai koefisien regresi sebesar 0,283 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu unit pada financial technology, maka akan mendorong peningkatan perilaku keuangan sebesar 0,283 unit dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Oleh karena itu, H2 dapat diterima sementara H0 ditolak, yang berarti secara parsial financial technology telah terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi finansial, terutama dompet digital, mampu mendukung mahasiswa dalam mengelola kegiatan keuangannya dengan lebih efisien. Berbagai fitur yang tersedia, seperti riwayat transaksi, pencatatan pengeluaran otomatis, pengingat pembayaran, dan laporan keuangan digital, memungkinkan pengguna memantau kondisi keuangan secara lebih teratur [1,15]. Penelitian Rianawati dan Puspasari [28] mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan aktivitas ekonomi secara lebih efisien, sedangkan Wildhi dan rekan-rekannya [29] menemukan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Temuan tersebut selaras TAM menjelaskan bahwa dua faktor utama yang menentukan sejauh mana pengguna mau menerima suatu teknologi adalah seberapa besar ia merasa teknologi itu berguna (perceived usefulness) dan seberapa mudah ia merasa teknologi itu untuk digunakan (perceived ease of use) yang mendorong adopsi teknologi oleh pengguna [14,25].

Temuan dari studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah dan timnya [15], di mana disebutkan bahwa teknologi finansial memberikan dampak positif terhadap cara seseorang dalam bertindak keuangan mahasiswa karena membantu proses pencatatan dan pengendalian pengeluaran. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ariska dan rekan-rekannya [3], yang menunjukkan bahwa penggunaan fintech secara bijak berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Selain itu, Alfira dan Hudaya [11] menyimpulkan bahwa peningkatan pemanfaatan teknologi keuangan akan diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku keuangan mahasiswa.

Koefisien regresi sebesar 0,283 menunjukkan bahwa kontribusi teknologi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan bahkan lebih besar dibandingkan literasi keuangan pada penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa layanan keuangan digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa.

Kemudahan akses transaksi, transfer dana, pembayaran berbagai kebutuhan, serta fitur pemantauan keuangan membantu pengguna mengelola keuangan secara lebih efisien [1,2]. Oleh karena itu, teknologi keuangan Bukan sekadar berperan sebagai alat untuk bertransaksi, namun juga menjadi media yang membantu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dapat menggunakan teknologi keuangan secara maksimal biasanya menunjukkan kebiasaan keuangan yang lebih baik. Meskipun demikian, efektivitas teknologi keuangan tetap bergantung pada cara pengguna memanfaatkannya. Tanpa literasi keuangan dan pengendalian diri yang memadai, Kemudahan yang diberikan oleh layanan fintech dapat memicu perilaku konsumtif yang sebenarnya berpotensi memberikan dampak buruk terhadap keadaan keuangan para penggunanya [15].

Pembahasan Hipotesis 3: Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Temuan riset mengungkapkan bahwa pola hidup memiliki pengaruh buruk yang nyata terhadap cara mahasiswa di Kota Kediri dalam mengelola keuangan saat menggunakan dompet digital. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai absolut t hitung sebesar 18,869 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien regresi yang ditemukan sebesar -0,548 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pola hidup akan menurunkan perilaku keuangan sebesar 0,548 unit, dengan anggapan bahwa variabel lainnya tidak berubah. Dengan demikian, H_3 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya pola hidup benar-benar memberikan efek negatif yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Dibandingkan variabel lainnya, gaya hidup menjadi faktor yang paling berpengaruh karena nilai koefisien mutlaknya lebih tinggi daripada literasi keuangan (0,192) maupun teknologi keuangan (0,283). Hasil ini menunjukkan bahwa kecakapan dalam mengatur gaya hidup merupakan elemen kunci dalam membentuk kebiasaan keuangan para mahasiswa. Pengetahuan keuangan yang baik maupun kemudahan teknologi keuangan tidak akan memberikan hasil optimal apabila individu masih memiliki kecenderungan konsumtif yang tinggi. Mahasiswa yang mudah terpengaruh tren, promosi, dan pola konsumsi berorientasi kesenangan cenderung lebih sulit mengendalikan pengeluaran serta memiliki kebiasaan menabung yang lebih rendah [12,16].

Dalam perspektif TPB, gaya hidup dapat dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Lingkungan sosial sering kali mendorong individu untuk mengikuti standar tertentu demi memperoleh pengakuan atau penerimaan sosial, sehingga keputusan keuangan menjadi kurang rasional [27]. Kondisi ini dapat terlihat ketika mahasiswa merasa perlu mengikuti tren, membeli produk bermerek, atau mengunjungi tempat-tempat populer hanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Akibatnya, perencanaan keuangan sering diabaikan dan pengeluaran menjadi lebih sulit dikendalikan [4,13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Haryono dan rekan-rekannya [26], Almiyani dan Rispantyo [13], serta Novitasari dan Hidayah [4] yang sama-sama menemukan bahwa gaya hidup hedonis memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan mereka. Semakin tinggi orientasi individu pada kesenangan dan kepuasan instan, semakin rendah kualitas pengelolaan keuangannya.

Besarnya koefisien negatif sebesar -0,548 Penelitian ini mengungkap bahwa gaya hidup menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Hasil tersebut menegaskan bahwa perilaku keuangan yang sehat tidak semata-mata bergantung pada tingkat literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan pola konsumsi [5]. Jadi, mahasiswa perlu membangun kebiasaan yang lebih bijak dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengurangi tekanan sosial yang mendorong konsumsi berlebihan, serta menerapkan pola hidup yang lebih sederhana dan terencana [16].

Berdasarkan temuan riset, dapat ditarik kesimpulan bahwa makin tinggi kecenderungan gaya hidup boros dan fokus terhadap mode terkini, makin rendah kapasitas mahasiswa dalam mengatur keuangan dengan efisien. Hasil ini menekankan bahwa pembentukan kebiasaan finansial yang baik membutuhkan perpaduan antara pemahaman soal uang, pemanfaatan teknologi yang tepat, dan pengendalian gaya hidup yang baik.

Pembahasan Hipotesis 4: Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan Gaya Hidup secara Simultan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan, teknologi finansial, dan gaya hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna dompet digital di Kota Kediri. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05, serta nilai F hitung sebesar 196,707 yang lebih besar dari nilai F tabel, yaitu 2,63. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap cara mahasiswa mengelola keuangannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan finansial mahasiswa terbentuk dari campuran berbagai elemen, tidak semata-mata ditentukan oleh satu faktor saja. Pengetahuan keuangan berfungsi sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan di bidang keuangan, teknologi keuangan menyediakan kemudahan dalam pengelolaan transaksi dan keuangan, sedangkan gaya hidup memengaruhi bagaimana keputusan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [1,27]. Interaksi ketiga faktor tersebut sejalan dengan TPB, yang menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan [24].

Penelitian ini memperkuat hasil kerja Ariska beserta timnya [3], yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan, teknologi finansial, serta gaya hidup hedonis memberikan dampak yang berarti terhadap cara mahasiswa mengelola keuangannya, baik ketika diamati secara bersama-sama maupun satu per satu. Kesimpulan serupa juga diutarakan oleh Alfira dan Hudaya [11], di mana mereka menekankan bahwa ketiga variabel tersebut memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan finansial mahasiswa. Lebih lanjut, Khofifah dan koleganya [15] mendapati bahwa literasi keuangan dan teknologi finansial menjadi elemen-elemen yang secara signifikan memengaruhi perilaku uang para mahasiswa.

Nilai R Square yang mencapai 0,610 atau setara dengan 61% menunjukkan bahwa model yang diterapkan dalam studi ini dapat menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi pada perilaku keuangan mahasiswa. Sementara itu, 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian ini. Situasi ini memberikan kesempatan bagi riset mendatang untuk mengeksplorasi variabel-variabel tambahan yang kemungkinan besar berdampak pada perilaku keuangan seperti *self-control*, pendapatan atau uang saku, lingkungan keluarga, *locus of control*, *financial self-efficacy*, sikap keuangan, serta pengaruh media sosial dan intensitas penggunaan internet [5,4,6].

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup menjadi faktor paling utama dalam membentuk kebiasaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang keuangan dan penggunaan teknologi finansial belum pasti membawa dampak pada perilaku keuangan yang ideal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan pola konsumsi. Dengan kata lain, perilaku keuangan yang baik merupakan hasil sinergi antara pemahaman keuangan yang memadai, penggunaan teknologi keuangan secara tepat, dan pengelolaan gaya hidup yang bijaksana [5,6].

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa dengan literasi keuangan yang mumpuni, mampu memanfaatkan teknologi finansial secara maksimal, serta bisa mengatur gaya hidupnya, biasanya memperlihatkan kebiasaan keuangan yang lebih sehat. Maka dari itu, langkah untuk memperbaiki kebiasaan keuangan mahasiswa harus dilaksanakan secara menyeluruh melalui penguatan pendidikan keuangan, penggunaan teknologi finansial secara efektif, serta pembentukan gaya hidup yang sesuai dengan kondisi keuangan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan bersama dengan teknologi finansial memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku finansial mahasiswa pengguna dompet digital di Kota Kediri. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mengenai keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial secara optimal mampu mendorong terciptanya kebiasaan keuangan yang lebih baik. Sementara itu, gaya hidup terbukti memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap cara pengelolaan keuangan. Makin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menjalani kebiasaan konsumtif, makin buruk pula kemampuan mereka dalam mengatur keuangan secara efisien. Secara bersamaan, literasi keuangan, teknologi finansial, serta gaya hidup memberikan dampak yang signifikan pada kebiasaan finansial dengan sumbangan sebesar 60,7%.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap mahasiswa pengguna dompet digital di Kota Kediri sebagai representasi kota berukuran menengah yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan wilayah metropolitan. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bahwa mahasiswa perlu meningkatkan literasi keuangan, memanfaatkan teknologi keuangan secara bijaksana, serta mengendalikan gaya hidup agar kondisi keuangan tetap terjaga. Perguruan tinggi juga diharapkan berperan aktif dalam mengembangkan program edukasi yang berkaitan dengan literasi keuangan dan penggunaan teknologi keuangan yang sehat. Selain itu, perusahaan fintech dapat mendukung pembentukan perilaku keuangan yang lebih baik melalui pengembangan fitur-fitur seperti pencatatan pengeluaran, pengingat anggaran, serta target tabungan. Untuk studi di masa mendatang, sebaiknya menyertakan variabel tambahan seperti pengendalian diri, penghasilan, dan latar

belakang keluarga, memperluas cakupan lokasi penelitian, serta menerapkan metode yang lebih bervariasi agar dapat memahami secara lebih menyeluruh tentang kebiasaan finansial para mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia IR, Samasta AS, Puspitasari D, Setyahuni SW. Determinants of Financial Management Behavior: Financial Literacy, E-Wallet Use, and Lifestyle. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economics and Business* 2026;8:1–15. doi:10.24256/kharaj.v8i1.9293.
- [2] Rianawati DE, Puspasari ID. Metamorphosis from Upstream to Downstream as a Strategy to Increase Turnover. *Proceeding Kilisuci International Conference on Economic & Business*. 2025;3:1066–1078. doi:10.29407/97cbzv06.
- [3] Ariska SN, Jusman J, Asriany A. Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 2023;7:2662–73. doi:10.33395/owner.v7i3.1472.
- [4] Novitasari I, Hidayah NEF. Pengaruh Literasi Keuangan, Life Style Hedonis, dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 2025;5:413–32. doi:10.55606/jurimea.v5i1.1398.
- [5] Soebandono W, Pasaribu F, Pasaribu HK, Pratama N. The Determinant of Student Consumptive Behavior: The Role of Financial Literacy, Self-Control, and Lifestyle. *Journal of International Conference Proceedings* 2025;8:72–85. doi:10.32535/jicp.v8i1.3980.
- [6] Yulya E, Aminah A. Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan dari Persepsi Teori TPB. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 2026;9:509–21. doi:10.37479/jimb.v9i1.38665.
- [7] Liziyannida L. Pengaruh Literasi Keuangan, E-Money, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi pada Cashless Society. *Jurnal Kendali Akuntansi* 2025;4:43–55. doi:10.59581/jka-widyakarya.v4i1.6003.
- [8] Lusardi A, Mitchell OS. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature* 2014;52:5–44. doi:10.1257/jel.52.1.5.
- [9] OECD. *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing; 2020.
- [10] Nafisah A, Damayanti D, Listiani N. Pengaruh Fintech, Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Serat Acitya: Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 2025;15:17–32. doi:10.56444/97envx36.
- [11] Alfira B, Hudaya R. The Influence of Financial Literacy, Financial Technology and Hedonistic Lifestyle on Student Financial Behavior. *International Journal of Business and Quality Research* 2024;2:112–25. doi:10.63922/ijbqr.v2i01.722.
- [12] Aghata V, Supeni RE, Wijayantini B. Pengaruh Gender, Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis dan Kepribadian terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Simki Economic* 2025;8:289–301. doi:10.29407/jse.v8i1.1174.
- [13] Almiyani SA, Rispantyo. Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology (Fintech) dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi* 2025;5:112–22. doi:10.51903/jupea.v5i1.4519.
- [14] Davis FD. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly* 1989;13:319–40. doi:10.2307/249008.
- [15] Khofifah A, Wahyuni I, Subaida I. Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)* 2022;1:523–37. doi:10.36841/jme.v1i3.1988.
- [16] Rachman RA, Yuhertiana I, Wilasittha AA. Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Financial Distress terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)* 2024;7:8284–93. doi:10.31539/costing.v7i4.10585.
- [17] Wildhi NZ, Widodo MW, Fauji DAS. Exploration of Digitalization Transition in Financial Reporting: Case Study of MSMEs Ayam Geprek Akbar Pare. *Proceeding Kilisuci International Conference on Economic & Business*. 2025;3. doi:10.29407/w7e8yj61.
- [18] Kittur J. Conducting Quantitative Research Study: A Step-by-Step Process. *Journal of Engineering Education Transformations* 2023;36:1–13. doi:10.16920/jeet/2023/v36i4/23120.

- [19] Prahutama A, Rahmawati R. Analisis Regresi Linier Berganda pada Data Survey untuk Pemodelan Total Pengeluaran di Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Gaussian* 2024;13:394–404. doi:10.14710/j.gauss.13.2.394-404.
- [20] Stratton SJ. Purposeful Sampling: Advantages and Pitfalls. *Prehospital and Disaster Medicine* 2024;39:121–2. doi:10.1017/S1049023X24000281.
- [21] Hidayati R, Kusmanto AS, Kiswanto A. Development and Construct Validation of Indonesian Students Self-Confidence Scale Using Pearson Product Moment. *Pegem Journal of Education and Instruction* 2023;13:94–103. doi:10.47750/pegegog.13.03.11.
- [22] Adeniran AO. Understanding Cronbach's Alpha in Social and Management Studies. *Current Science Research Bulletin* 2025;2:11–6.
- [23] Setyaedhi HS. Comparative Test of Cronbach's Alpha Reliability Coefficient, KR-20, KR-21, and Split-Half Method. *Journal of Education Research and Evaluation* 2024;8:47–57. doi:10.23887/jere.v8i1.68164.
- [24] Ajzen I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 1991;50:179–211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [25] Venkatesh V, Davis FD. A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science* 2000;46:186–204. doi:10.1287/mnsc.46.2.186.11926.
- [26] Haryono YT, Dananti K, Nany M. The Impact of Financial Literacy, Fintech, and Hedonistic Lifestyle on Student Financial Behavior in Surakarta-Central Java-Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 2025;8:1997–2003. doi:10.47191/jefms/v8-i4-01.
- [27] Utami D, Melvani FN, Afrida A. Understanding Students' Financial Behavior Through Lifestyle and Open Innovation Perspectives. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)* 2026;9:214–32. doi:10.36085/jam-ekis.v9i1.9709.